

KEPRIBADIAN TOKOH BUDUR DALAM NOVEL ZINAH KARYA NAWAL AL-SA'DAWIY (PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)

Mustakim Saleh

salehm19f@student.unhas.ac.id

Universitas Hasanuddin, Indonesia.

Abstract

This study aimed to analyze Budu>r's characters in the *Zi<nah* novel by Nawa>l Al-Sa'da>wi. Like the other Nawa>l's work, this novel was very thick with the nuances of feminism, the nuances of struggle and rebellion. This novel is also loaded with psychological aspects. The type of research used in library research is based on the procedures and working principles of qualitative research. The data collection method used the read method by reading carefully, marking the data studied, and then transferring it, while the data analysis used the analytical descriptive method, which provided a clear picture of the data following the existing data. Based on the results of the study, showed that the Budu>r's character is obedient to religion, obedient to family rules and norms. She cared for her husband even though he often got violent. Budu>r described as the oppressed character, however, he still served his husband well according to religious rules. The role of Budu>r was the protagonist, while his personality type was timid, indecisive, difficult to make decisions, hater and vengeance, however in the other hand, Budu>r's character is also described as the brave character and sticks to his stance.

Keywords: *Character Personality, Character Depiction, Literary Psychology*

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Selain itu untuk memberi definisi pada sastra adalah membatasinya pada mahakarya (*great book*). Mahakarya yang dimaksud adalah buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya (Wellek & Warren, 2016). Selanjutnya, (Eagleton, 2010) mendefinisikan sastra sebagai tulisan imajinatif dalam artian fiksi yang secara harfiah tidak selalu benar.

Sebagaimana karya imajinatif, sastra selalu dapat menghibur dan dapat menambah pengalaman batin pembacanya. Walaupun berupa karya imajinatif bukan berarti karya sastra tercipta dengan hanya berhayal, melainkan karya sastra tercipta dalam penghayatan, perenungan dengan penuh kesadaran. Suatu karya sastra berfungsi sesuai dengan sifatnya yaitu kesenangan dan manfaat, bukan hanya harus ada tetapi harus saling mengisi. Kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan dari kesenangan fisik lainnya, tetapi jauh

lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Sedangkan manfaatnya adalah keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi (Wellek & Warren, 2016).

Abrams dalam Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa membicarakan sastra, dunia kesusastraan mengenal tiga jenis genre yaitu prosa, puisi dan drama. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi.

Dewasa ini penyebutan karya fiksi lebih ditujukan kepada karya yang berbentuk prosa naratif. Pkimiadalah ketika melihat lebih luas seperti dialog dalam sebuah drama atau sandiwara, puisi-puisi drama skenario film dan puisi balada juga disebut sebagai karya fiksi.

Berbeda dalam tulisan Nurgiyantoro, sengaja membatasi pengertian fiksi yang berbentuk prosa. Pada kesastraan Inggris dan Amerika, teks fiksi menunjukkan pada novel, cerita pendek, juga termasuk roman (Nurgiyantoro, 2015).

Novel sebagai sebuah karya fiksi merupakan sebuah bangunan cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2015, p. 29). Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan fenomena psikologi, yang terkait aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh (Endraswara, 2003, p. 96). Hubungan sastra dengan psikologi bersifat tidak langsung. Sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meskipun berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian.

Pemilihan novel *زينة* (*Zinah*) sebagai bahan kajian, dilatar belakangi oleh adanya keinginan untuk memahami aspek-aspek kepribadian tokoh *بودر* (*Budur*) sebagai bagian masalah yang diangkat oleh pengarang melalui karyanya. Tokoh *Budur* adalah seorang kritikus sastra dan professor di universitas terkemuka dan memiliki rahasia kelim dalam hidupnya.

Sebagaimana karya-karya Nawa<l yang lainnya, novel ini juga sangat kental dengan nuansa feminisnnya, nuansa perjuangan dan pemberontakannya. Lebih dari itu, novel ini juga sarat dengan aspek kejiwaan. Sosok *Budur* dalam novel ini yang dikelilingi dengan kemewahan dan jabatan, orang yang tersohor di negeri, mewarisi kehormatan dari ayahnya yang merupakan seorang pemuka negara kelas atas, namun sama sekali tidak merasakan kebahagiaan. Sebaliknya *Budur* malah terperangkap dalam pernikahan tanpa cinta. Ditambah lagi dengan kekerasan dalam rumah tangga yang selalu ia dapat dari suaminya. Harta, kehormatan dan jabatan telah ia

dapatkan, namun ia selalu mencari sesuatu, yaitu seorang putri yang ia lahirkan diluar pernikahan.

Sebenarnya *Budur* pernah menjalin cinta dengan seorang pria yang sangat ia cintai, bernama *نسيم* (*Nasim*). *Nasim* adalah seorang aktivis revolusi Mesir saat itu. *Budur* pertama kali bertemu dengannya di jalanan saat menjadi peserta dalam demo menggugat pemerintahan. Mereka kemudian menjalin cinta dan terjadilah hubungan diluar pernikahan di antara mereka, namun nahas arogansi pemerintahan yang memburu semua demonstran dan menghajarnya habis-habisan, tidak terkecuali *Nasim* yang akhirnya menengggal dunia disaat *Budur* mengandung seorang bayi hasil dari hubungan dengannya. Setelah lahir *Budur* membuang bayi tersebut. Bayi perempuan tersebut ia buang ke sebuah jalan di kota Kairo. Saat itu *Budur* memulai kisah hidupnya yang kelam.

Dalam novel ini, secara kasat mata terlihat perbedaan yang sangat mencolok pada kepribadian tokoh *Budur* saat ia masih berstatus mahasiswa dan setelah ia menikah dan menjadi seorang ahli kritik sastra. Saat menjadi mahasiswa tokoh *Budur* sangat identik dengan mahasiswa aktivis dan sangat bersemangat ingin menggulingkan pemerintahan saat itu. Berbeda ketika ia telah menikah, *Budur* lalu dituntut oleh keluarganya untuk menjadi layaknya orang terpendang seperti keluarganya.

Novel ini semakin menarik ketika sosok *Budur* melukiskan sosok dirinya yang lain dalam sebuah novel yang ditulisnya sendiri. Ia menulisnya dengan penuh hati dan segala yang dirasakan. *Budur* menuliskannya begitu nyata sampai-sampai merasakan sendiri kehadiran dirinya yang lain dalam kesehariannya, menemaninya, berbaring di sampingnya dan sesekali bertukar kata dengannya.

Budu>r menulis sebuah novel berdasarkan apa yang dirasakan dalam kehidupannya. Budu>r menulis novelnya sebagai pelampiasan kemarahannya, kesedihannya, serta segala perasaan yang tidak dapan dilampiaskan dalam kehidupan nyatanya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Budu>r terperangkap dalam pernikahan tanpa cinta, kekerasan oleh suami yang setiap hari dirasakan, ditambah perasaan bersalah setelah membuang anaknya dimasa lalu yang harus ditanggung seumur hidupnya. Semua perasaan itu dituangkan ke dalam novel yang ditulisnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka sangat menarik membahas aspek kepribadian tokoh Budu>r dalam novel *Zi<nah* karya Nawa>l Al-Sa'da>wi> dengan pendekatan psikologi sastra. Untuk mengetahui kepribadian tokoh Budu>r dalam novel *Zi<nah*, diperlukan ilmu bantuan yang berkaitan dengan kejiwaan, yaitu psikologi. Melalui ilmu bantu psikologi, diharapkan dapat lebih memahami kepribadian tokoh Budu>r.

KAJIAN PUSTAKA

Tokoh

Dalam karya sastra tokoh atau karakter menduduki peran penting karena melalui tokoh tersebut suatu gagasan atau tema didramatisasikan. Sudjiman menjelaskan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam peristiwa dala cerita (Sudjiman, 1988). Nurgiyantoro (2015,) menjelaskan bahwa tokoh dalam cerita dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan sudut pandang mana penanaman itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang itu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam tokoh utama-tambahan, tokoh protagonis-antagonis, tokoh statis-dinamis, tokoh sederhana-bulat dan seterusnya.

Berbeda dengan Nurgiyantoro, Sudjiman (1988) hanya membagi tokoh ke dalam dua kategori, yaitu berdasarkan fungsi tokoh dan cara menampilkan tokoh. Berdasarkan fungsinya, tokoh dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama

adalah tokoh yang menjadi sorotan utama dalam cerita dan berperan memimpin cerita. Sudjiman selanjutnya membagi tokoh utama, tokoh utama protagonis dan tokoh utama antagonis. Berdasarkan cara menampilkannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh bulat dan tokoh datar. Namun demikian, kedua teori di atas masih sejalan.

Kehadiran tokoh cerita, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan selalu ada di semua novel. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak mengalami peristiwa dalam novel, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang mendapat sedikit peranan dalam cerita (Suyoto, 2017).

Dalam sebuah novel ada juga yang disebut tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis, jika tokoh utama di sepanjang cerita wataknya tidak berubah. Sebaliknya tokoh dinamis, wataknya sebagai seorang tokoh mengalami perubahan selama cerita berlangsung. Kemudian tokoh protagonist adalah tokoh hero. Disebut hero karena tokoh tersebut melakukan tindakan-tindakan yang heroik, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penentang protagonis, bisa disebut tokoh jahat. (Adi, 2016).

Berdasarkan beberapa defenisi di atas penulis berpendapat bahwa kehadiran tokoh protagonis dan antagonis menggambarkan peran yang dimiliki masing-masing tokoh. Peran protagonis dan peran antagonis menjadi sangat penting karena kehadirannya akan membuat cerita semakin menarik.

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan fungsi penampilan tokoh Budu>r dalam novel *Zi>nah* karya Nawa>l Al-Sa'da>wi> menurut teori Nurgiyantoro sebagaimana penjabarannya di atas. Penulis memahami bahwa fungsi penampilan tokoh yang disebut dalam teori Nurgiyantoro adalah sama dengan peran tokoh dalam sebuah karya sastra.

Psikologi Sastra

Secara etimologi, istilah psikologi berasal dari Yunani, yaitu dari kata *Psyche* yang berarti “jiwa” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Jadi, secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan (Sobur, 2016). Bila dibandingkan dengan dengan ilmu-ilmu, seperti ilmu pasti, ilmu alam dan lain-lain, maka ilmu jiwa dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang serba kurang tegas, sebab ilmu ini mengalami perubahan, tumbuh, berkembang untuk mencapai kesempurnaan (Ahmadi, 2009). Selanjutnya, Mussen dan Rosenzweig (dalam Sobur, 2016) menjelaskan bahwa psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari *mind* (pikiran), namun dalam perkembangannya, kata *mind* berubah menjadi *behaviour* (tingkah laku) sehingga psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

Susanto (2012) menjelaskan bahwa salah satu bentuk praktik psikologi adalah psikoanalisis. Psikoanalisis dapat diartikan sebagai bentuk terapi atau praktek klinis yang digunakan oleh para psikolog dalam mengobati pasiennya. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa psikoanalisis dipandang sebagai bentuk teori hanyalah satu alat analisis yang bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi ketidaksadaran pada berbagai fenomena budaya, seperti persoalan gender, konsumsi, sastra, seni dan lain-lain. Hubungan analisis psikologi dengan kritik sastra ataupun teori sastra, psikoanalisis dalam konteks ini digunakan sebagai alat analisis atau alat kritik.

Hubungan antara sastra dengan psikoanalisis ini dapat dilihat dari wujud kesusastraan yang berupa bahasa. Freud mengatakan bahwa pikiran yang tidak sadar mampu mengungkapkan dirinya dalam bentuk lain atau dalam suatu tindakan-tindakan, kata-kata, fantasi-fantasi mental yang dalam keadaan tersebut dapat diketahui melalui pengetahuan kesadaran ataupun penyaringan dari kejiwaan (Susanto, 2011).

Teori psikologi banyak dikaitkan dengan kesastraan khususnya untuk keperluan kajian berbagai teks kesastraan sehingga

muncul istilah psikologi sastra (Nurgiyantoro, 2016). Lebih sederhana Endraswara (dalam Minderop, 2013) mengungkapkan bahwa psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa mempelajari psikologi sastra sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Aspek “dalam” inilah yang kerap kali bersifat subjektif dan membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktifitas kejiwaan (Minderop, 2013). Di samping itu, Wellek dan Warren (2016) menjelaskan bahwa ada empat kemungkinan untuk menjelaskan psikologi sastra. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, kedua adalah studi proses kreatif, ketiga adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Selanjutnya Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa psikologi pengarang terkait penulisan teks kesastraan yang mau tidak mau, suka tidak suka, pasti ada pengaruh kepribadian pengarang di dalamnya, misalnya hal-hal yang terkait ideologinya, keyakinannya, pikiran dan perasaannya. Sebuah teks fiksi berisi tokoh lengkap dengan karakternya pasti memiliki kepribadian tertentu, sikap, tingkah laku, tindakan, keinginan dan kecenderungan berperilaku. Dalam sudut pandang ini, sikap dan tingkah laku tokoh tersebut mesti dapat dijelaskan secara psikologis karena semuanya dipandang sebagai penerapan prinsip psikologi.

Aspek Kepribadian

Secara etimologi kata “kepribadian” (*personality*) sesungguhnya berasal dari bahasa Latin, *persone* yang berarti mengeluarkan suara. Istilah ini digunakan untuk

menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng yang dipakainya (Purwanto, 1990). Selain itu Sujanto juga menjelaskan bahwa kepribadian berasal kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok topeng. *Persona* ini menunjuk pada topeng yang biasa dipakai oleh pemain sandiwara pada zaman Romawi dalam memainkan peranan-peranannya yang selanjutnya dipahami sebagai penggambaran perilaku watak atau pribadi seseorang (Sujanto, 1986).

Dalam memahami sistem kepribadian manusia, Sobur (2016) menjelaskan kembali konsep kepribadian (psikoanalisis) menurut Sigmund Freud. Freud membangun model kepribadian yang saling berhubungan dan menimbulkan ketegangan satu sama lain. Konflik dasar dari tiga sistem kepribadian tersebut menciptakan energi psikis individu. Energi dasar ini menjadi kebutuhan insting individu yang menuntut kepuasan. Tiga sistem tersebut adalah *id*, *ego*, dan *superego*. Meskipun memiliki ciri-ciri, prinsip kerja, fungsi dan sifat yang berbeda ketiga sistem ini merupakan suatu tim yang saling bekerja sama dalam memengaruhi perilaku manusia.

Id bekerja menggunakan prinsip kesenangan, mencari pemuasan segera impuls biologis; *ego* mematuhi prinsip realita, menunda pemuasan sampai dapat dicapai dengan cara yang diterima oleh masyarakat; dan *superego* (hati nurani atau suara hati) memiliki standar moral pada individu. Jadi dalam psikoanalisis Freud, *ego* harus menghadapi konflik antara *id* (yang berisi naluri seksual dan agresif yang selalu minta disalurkan) dan *superego* (yang berisi larangan yang menghambat naluri-naluri itu). Selanjutnya, *ego* masih harus mempertimbangkan realitas di dunia luar sebelum menampilkan perilaku tertentu.

Selanjutnya teori Freud ini ditutup dengan kesimpulan bahwa setiap individu memiliki sejumlah energi psikis (*libido*) yang konstan dalam setiap individunya. Jika tindakan atau dorongan yang terlarang disupresi, energinya akan mencari penyaluran lain seperti mimpi atau gejalak neoretik.

Hal yang menarik dari teori Freud adalah beliau melandaskan teorinya lebih kepada pengaruh gen (*libido* dan dorongan seks). Berbeda dengan Skinner, menurut pandangan Skinner bahwa penyelidikan tentang kepribadian melibatkan pengalaman yang sistematis dan sejarah belajar yang khas serta latar belakang yang genetis yang unik dari individu. Menurut Skinner, individu adalah organisme yang memperoleh perbendaharaan tingkah lakunya melalui belajar. Ia bukanlah agen penyebab tingkah laku, melainkan tempat kedudukan atau suatu poin yang faktor-faktor lingkungan dan bawaan yang khas secara bersama-sama menghasilkan akibat (tingkah laku/ *behaviorisme*) yang khas pula pada individu tersebut (Sobur, 2016).

Tipe Kepribadian

Tipe Kepribadian Menurut Hippocrates & Galenus

Hippocrates (PsychoShare, 2017) berpendapat bahwa alam semesta terdiri dari empat unsur penting, yaitu: kering, basah, dingin dan panas. Kesemuanya itu diyakini oleh Hippocrates juga terdapat dalam diri manusia dalam bentuk cairan. Dapat dilihat dalam penjabaran berikut:

- Sifat kering (Chole/empedu kuning)
- Sifat basah (Melanchole/empedu hitam)
- Sifat dingin (Plegma/lendir)
- Sifat panas (Sanguis/darah)

Kemudian pendapat ini dikembangkan oleh Galenus (Silmina, 2017) yang mengemukakan bahwa adanya dominasi salah satu cairan di atas, sehingga menyebabkan munculnya kepribadian khas pada diri seseorang. Beliau kemudian mengklasifikasikan kepribadian manusia berdasarkan aspek tempramen dengan penjelasan sebagai berikut:

- Koleris*** (Jiwa Pemimpin)

Koleris merupakan pribadi yang suka akan kebebasan dan akan selalu

bekerja keras selama hidupnya. Negatifnya, tipe kepribadian ini cenderung memerintah karena sifat kepemimpinannya, tidak mudah untuk mengalah, sangat suka dengan pertentangan, mudah tersulut emosi, tergesa – gesa, dan cenderung keras kepala karena kemauannya yang keras. Selain itu, tipe koleris merupakan pribadi yang bersemangat, optimis, mandiri, visioner, memiliki kemauan keras, tegas, memiliki jiwa kepemimpinan, dominan, cenderung ceroboh, sarkas dan dingin.

b. *Melankolis* (Orang Perfeksionis)

Individu yang memiliki kepribadian melankolis cenderung analitis, suka memerhatikan orang lain, hemat, tidak suka menjadi perhatian, serius, artistik, sensitif serta rela berkorban. Tipe ini cenderung fokus pada cara atau proses dibandingkan tujuan.

Individu dengan tipe melankolis pun kurang bisa menyuarakan opininya. Dia cenderung melihat masalah dari sisi negatif, dan sering disebut anti sosial karena kemampuan bersosialisasi yang kurang baik. Dibalik itu semua, banyak orang yang melankolis cenderung sukses menjadi seorang pengusaha yang hebat dan sukses.

c. *Plegmatis* (Orang Netral)

Tipe plegmatis merupakan pribadi yang selalu cinta damai, cenderung senang berperan sebagai pendengar yang baik daripada berperan sebagai pelaku cerita. Kemudian, individu dengan tipe *plegmatis* memiliki selera humor yang bagus walau terkadang terdengar sarkatik (sifat humor yang menyinggung atau mengejek), Suka keteraturan, mudah bergaul, cenderung suka mencari jalan pintas.

Disamping itu, tipe *plegmatis* cenderung Objektif, emosinya stabil, sistematis, efisien, dapat diandalkan, tenang, kurang memiliki motivasi, egois, tidak tegas, penakut, suka khawatir, tidak mudah dipengaruhi, setia. Negatifnya, Individu dengan tipe koleris tidak suka dipaksa, cenderung menunda sesuatu hal dan tidak cepat tertarik terhadap hal-hal baru.

d. *Sanguinis* (Orang Kekanak-kanakan)

Individu dengan kepribadian *sanguin* sangat suka bicara, dan mudah untuk mengikuti sebuah kelompok. Di samping itu, individu ini

cenderung agak sulit untuk fokus pada suatu hal, egois, pelupa, suka terlambat, dan sering membesar – besarkan hal yang kecil. *Sanguinis* banyak dinilai sebagai pribadi yang ramah, responsive, hangat, antusias, dapat mencairkan suasana, suka bicara, kurang disiplin, pelupa.

Tipe Kepribadian Menurut Heymans

Heymans (dalam Sobur, 2016, p. 276), seorang ahli psikologi berkebangsaan Belanda, mencoba membuat pembagian kepribadian manusia berdasarkan sifat psikis yang menurut pendapatnya, merupakan sifa-sifat pokok dari jiwa manusia. Sifat psikis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Emosionalitas (*emotionaliteit*)

Yaitu mudah atau tidaknya perasaan orang terpengaruh oleh kesan-kesan. Pada dasarnya semua orang kecakapan ini, yaitu kecakapan untuk menghayati sesuatu perasaan karena pengaruh sesuatu kesan.

b. Aktivitas (*aktiviteit*)

Adapun yang dimaksud dengan aktivitas di sini yaitu, banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelmakan perasaan-perasaannya dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan.

c. Proses Pengiring (*prime en secundaire functie*)

Yaitu banyak sedikitnya pengaruh kesan-kesan terhadap kesadaran setelah kesan-kesan itu sendiri tidak lagi ada dalam kesadaran.

Selanjutnya, berdasarkan tiga macam kualitas kejiwaan di atas, Heymans kemudian membagi tipe kepribadian manusia berdasarkan kuat lemahnya ketiga unsur tersebut di atas dalam diri setiap orang, tipe-tipe tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. *Gapasioneerden* (orang hebat): orang yang aktif dan emosional serta fungsi sekunder yang kuat. Orang ini selalu

- bersikap keras, emosional, gila kuasa, egois, dan suka mengancam. Mereka adalah patriot yang baik, memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, dan suka menolong orang lemah.
- b. *Cholerici* (orang garang): orang yang aktif dan emosional, tetapi fungsi sekundernya lemah. Orang ini lincah, rajin bekerja, periang, pemberani, optimis, suka pada hal-hal yang faktual. Mereka suka kemewahan, pemboros, dan sering bertindak ceroboh tanpa berpikir panjang.
 - c. *Sentimentil* (orang perayu): orang yang tidak aktif, emosional, sering implusif (menurutkan kata hati), pintar bicara sehingga mudah mempengaruhi orang lain, senang terhadap kehidupan alam, dan menjauhkan diri dari kebisingan dan keramaian.
 - d. *Nerveuzen* (orang penggugup): orang yang tidak aktif dan fungsi sekundernya lemah, tetapi emosinya kuat. Orang-orang tipe ini sifatnya emosional (mudah naik darah, tetapi cepat mendingin), suka memprotes, mengancam orang lain, tidak sabar, tidak mau berpikir panjang, agresif, tetapi tidak pendendam.
 - e. *Flegmaticiti* (orang tenang): orang yang tidak aktif dan fungsi sekundernya kuat. Orang-orang tipe ini selalu bersikap tenang, sabar, tekun bekerja secara teratur, tidak lekas putus asa, berbicara singkat, tetapi mantab. Mereka berpandangan luas, berbakat matematika, senang membaca, dan memiliki ingatan baik. Orang tipe ini rajin dan cekatan serta mampu berdiri sendiri tanpa banyak bantuan orang lain.
 - f. *Sanguinici* (orang kekanak-kanakan): orang yang tidak aktif, tidak emosional, tetapi fungsi sekundernya kuat. Orang ini, antara lain, sukar mengambil keputusan, kurang berani/ ragu-ragu bertindak, pemurung, pendiam, suka menyendiri, berpegang teguh pada pendiriannya, pendendam, tidak gila hormat dan kuasa, dan dalam bidang politik selalu berpandangan konservatif.
 - g. *Amorfem* (orang tak berbentuk): orang yang tidak aktif, tidak emosional, dan fungsi sekundernya lemah. Sifat-sifat tipe orang ini,

antara lain, intelektualnya kurang, picik, tidak praktis, selalu membeo, canggung, dan ingatannya buruk. Mereka termasuk orang perisau, peminum, pemboros, dan cenderung membiarkan dirinya dibimbing dan dikuasai orang lain.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori tipe kepribadian menurut Heymans dalam mengidentifikasi tipe kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Zi>nah* karya Nawa>l Al-Sa'da>wi>.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*. Dalam penelitian pustaka, data dicari dan diperoleh melalui kajian pustaka. Begitu pula dengan penelitian yang disusun oleh penulis ini, data dicari dan diperoleh melalui kajian pustaka yang menjadikan novel *Zi<nah* karya Nawa>l Al-Sa'da>wi> sebagai objek kajiannya. Kegiatan studi ini merupakan kategori dari penelitian kualitatif prosedur, kegiatan dan teknik penyampaian akhirnya secara deskriptif. Maksudnya, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran utuh dan jelas tentang aspek kepribadian tokoh Budu>r dalam novel *Zi<nah* melalui penggambaran tingkah laku tokoh tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari sudut pandang psikologi. Pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak belakang dari asumsi bahwa karya sastra membahas peristiwa perilaku dan kejiwaan manusia yang beragam. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek

kejiwaan/kepribadian yang terkandung dalam suatu karya sastra.

Endraswara (Endraswara, 2003, p. 97) mengemukakan bahwa sebagai disiplin ilmu, psikologi sastra dibedakan menjadi tiga pendekatan, sebagai berikut:

1. Pendekatan ekspresif, yaitu kajian aspek psikologis penulis dalam proses kreatif yang terproyeksi lewat karya sastra;
2. Pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra;
3. Pendekatan resepsi pragmatik, yaitu mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya yang dinikmati serta proses kreatif yang ditempuh dalam menghayati teks.

Berdasarkan pendapat Endraswara di atas, maka penulis akan menggunakan pendekatan psikologi tekstual dalam mengkaji aspek kepribadian tokoh dalam novel *Zinah* karya Nawa Al-Sa'dawi. Pendekatan psikologi tekstual ini akan menjelaskan aspek psikologi tokoh yang menjadi gambaran kepribadian dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran Sifat Budu

Tokoh Budu adalah tokoh yang paling banyak muncul dalam novel. Bisa dikatakan bahwa Budu merupakan tokoh sentral dalam novel ini. Hal tersebut membuat penggambaran sifat-sifat Budu banyak ditemukan di dalam novel. Seperti yang bisa kita lihat dalam kutipan berikut:

“Budu berdiri dengan ragu. Tangannya bersandar pada pintu kayu apartemen. Tangan satunya berpegangan pada tali tas yang tergantung di bahunya. Ia mencengkram tali tas tersebut seakan untuk menjaga keseimbangannya, seakan melawan grafitasi bumi, ia menguatkan tubuhnya takut terjatuh” (Saadawi, 2014, p. 24)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa Budu memiliki sifat yang tidak percaya diri. Ia harus berpegangan pada sesuatu untuk dapat meyakinkan dirinya dalam bertindak.

Selain itu Budu juga punya sifat pembenci dalam dirinya, dapat dilihat dari kutipan percakapan Budu kepada sahabatnya S{a}fi sebagai dalam novel:

“Pekerjaan kritik sastra adalah pengganggu sastra yang sesungguhnya dan seni, seperti cacing pita. Kritikus sastra seperti kita hanyalah penulis kreatif yang gagal. Kita mengganti kegagalan kita dengan mengkritik pekerjaan orang lain. Kita ini orang-orang biasa, seperti manusia sisa. Kita tidak memiliki bakat. Kita hanya berusaha mencapai cahaya dari jalan yang menyilaukan orang-orang lain. Kita seperti penggosok sepatu, S{a}fi.” (Saadawi, 2014, p. 42)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budu mencela habis-habisan pekerjaannya sebagai kritikus sastra. Anehnya Budu merupakan ahli kritik sastra yang telah diakui oleh universitas, dapat dilihat dari penggambaran Maji da dalam novel yang merupakan anak dari Budu sebagai berikut:

“Ibunya menulis kritik sastra. Ia mengisi kuliah-kuliah di Universitas tentang sastra, puisi, prosa, drama, dan film-film bioskop. Setiap hari orang-orang mengiriminya surat secara berturut-turut mengenai buku-buku, majalah, kaset-kaset musik dan film, serta dialog sastra di radio dan TV yang diperlombakan oleh para penulis untuk mendapat persetujuannya. Mereka mengiriminya hadiah. Dengan satu ucapan di majalah kritik sastranya, ia bisa mengeluarkan seorang penulis dari kegelapan menuju cahaya dan mengeluarkan seorang penulis perempuan yang tidak dikenal dalam ketiadaan menuju cahaya

bintang- bintang seni dan sastra. Ia tidak memiliki kedudukan politik dan jurnalistik seperti suaminya, tetapi kedudukannya dalam sastra dan seni berada dipuncak. Undang-undangan disampaikan padanya untuk menghadiri perkumpulan-perkumpulan bersama presiden, para menteri, para duta besar dan para delegasi sastra dan seni luar negeri” (Saadawi, 2014, p. 41)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budu>r ahli dalam bidang sastra dan seni, khususnya bidang kritik sastra, ia menempati puncak. Walaupun Budu>r menempati jabatan tertinggi dalam bidang sastra, dan memiliki jabatan di universitas, dia sama sekali tidak menunjukkan sifat gila jabatan, tetapi justru ia ingin mundur dari jabatannya, sebagaimana dalam novel:

“Kau adalah pakar kritik sastra termasyhur di negeri ini, Budu>r.”

“Harusnya aku mengajukan pengunduran diri dari universitas. Setiap hari aku berkata harus mengambil keputusan untuk mengundurkan diri dari pekerjaanku. Setiap hari aku berkata aku harus mengambil keputusan untuk berpisah dari suamiku. Setiap hari aku bangun dari tidur dan aku berkata pada diriku sendiri”. “sudah cukup, Budu>r. Cukup. Kau harus mengambil keputusan untuk bercerai dari suamimu dan dari kritik sastra. Kau harus membebaskan dirimu dari dua hal yang tertahan dalam dirimu.”

“Dua hal ini yang telah merusak hidupku, Dokter.” “Kau adalah perempuan yang paling sukses di negeri ini. Kau adalah bintang terkenal.”

“Aku gagal, Dokter. Aku gagal dalam hal terpenting dalam hidupku.” (Saadawi, 2014, pp. 215-216)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budu>r sama sekali tidak memiliki hasrat untuk menjadi penggila jabatan, sebaliknya Budu>r malah berniat untuk mundur dari jabatan dan ketenarannya. Hal ini juga

menunjukkan bahwa jabatan dan ketenaran bukanlah impian Budu>r yang sesungguhnya. Jabatan dan ketenaran bukanlah sesuatu yang membuat Budu>r bahagia. Ada sesuatu yang diinginkan oleh Budu>r sampai-sampai ia ingin terlepas dari jabatan dan ketenaran yang dimilikinya.

Selain itu Budu>r juga memiliki sifat gigih dan bersungguh-sungguh. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Budu>r menulis sebuah novel dan ia mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, sebagaimana dalam novel:

“ia menyentuh buku itu dengan jemarinya yang putih. Tenggorokannya kering, sembari ia menatap lembaran-lembaran yang bertumpuk. Beberapa lembar telah diisi dan yang lain masih kosong. Malam demi malam. Bulan demi bulan. Tahun demi tahun berlalu. Terdapat ratusan bahkan ribuan lembar yang ia tulis dan tulis ulang kembali dengan tangannya sendiri, dengan gigih, keringat dan air mata” (Saadawi, 2014, pp. 43-44)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budu>r sangat bersemangat dalam menulis novel. Ia ingin sekali membuktikan bahwa dirinya mampu menerbitkan tulisannya sendiri. Ia tidak ingin terkenal sebagai ahli dalam kritik sastra, akan tetapi ia ingin membuktikan kepada orang-orang bahwa dirinya adalah penulis. Budu>r menganggap pekerjaan sebagai kritikus sastra seperti tukang semir sepatu, sebagaimana dalam novel:

“S {a>fi>, aku katakan kepada mu dengan jujur. Aku tidak mengatakan ini pada siapapun. Aku tidak merasa bahwa aku menulis makalah kritik dengan nikmat dan bangga, tetapi aku merasa bahwa ini adalah pekerjaan, karena aku akan membuat sepatu orang lain yang lebih

berbakat dari pada aku berkilau”
(Saadawi, 2014, p. 42)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa Budu>r tidak bangga menjadi kritikus sastra. Ia menganggap kritikus sastra hanyalah tukang semir sepatu yang akan membuat sepatu orang lain lebih mengkilap darinya. Budu>r adalah kritikus sastra termasyhur, ketika orang datang kepadanya dan meminta agar karyanya di kritik, maka setelah itu orang tersebut akan menjadi naik daun karena karyanya telah dikritik oleh kritikus sastra yang hebat nan termasyhur. Budu>r lebih suka menulis dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tulisannya. Selain itu Budu>r juga sejak kecil memiliki sifat pemberani yang diturunkan dari ayahnya, sebagaimana dalam novel:

“Pada masa kecilnya ia lebih berani. Di sekolah tidak ada seorang temanpun yang memukulnya kecuali ia membalasnya dengan pukulan yang serupa atau lebih. Ia berjalan dengan mengangkat kepala di antara anak-anak perempuan lainnya. Ia berjalan dalam pemberontakan sambil meneriakkan melawan pemerintahan dan penjajahan” (Saadawi, 2014, p. 53)

Berdasarkan kutipan di atas, nampak bahwa Budu>r memiliki sifat pemberani yang diturunkan dari ayahnya. Ayah Budu>r berlatar belakang militer, oleh karenanya Budu>r mewarisi sifat gagah berani darinya.

Selain itu, Budu>r juga memiliki sifat yang taat pada aturan, aturan agama ataupun aturan tentang tata krama serta moral kekeluargaan, sebagaimana dalam novel:

“Suatu malam Zakariyya memberi Budu>r ikat pinggang kulitnya. Ia berkata untuk memukulnya. Budu>r berdiri di depannya tak mampu bicara, tak kuasa mengangktangannya dengan ikat pinggang dan memukulnya. Ada sesuatu yang terkubur dalam sejak ia kecil. Suatu yang mirip rasa takut, cacar atau aib, perasaan saat mata perempuan

menatap mata laki-laki, atau saat mata pembantu yang menatap mata tuannya. Tuan berhak memukul pembantunya. Laki-laki berhak memukul perempuan. Kebalikannya tidak boleh. Tidak diperbolehkan dalam syariat, tata krama, undang-undang, dan moral kekeluargaan” (Saadawi, 2014, pp. 95-96)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budu>r patuh terhadap aturan syariat ataupun moral kekeluargaan. Walaupun Budu>r diberikan kesempatan untuk membalas perbuatan suaminya kepadanya, namun Budu>r menganggap hal itu adalah tabu bagi seorang wanita. Budu>r juga memiliki kebiasaan *self injury* sebagaimana dalam novel:

“Budu>r menggenggam ikat pinggang kulit dan mulai memukul tembok. Ia memukul tembok seolah tembok itu adalah suami, ayah, paman, kakek, setan dan Tuhan. Ia menginginkan tembok itu runtuh dan jatuh. Ia ingin mendengarrintihannya dengan telinganya dan menginjaknya dengan telapak kakinya. Akan tetapi, tembok itu tetap di tempatnya, tidak goyah sedikitpun. Kemarahannya belum usai. Ia menggenggam ikat pinggang itu dan mulai memukul dirinya, memukul tubuhnya, kedua lengannya, kedua betisnya, dan kedua pahanya. Dari ujung kepala sampai telapak kaki ia pukuli dengan ikat pinggang kulit sampai ia terjatuh ke lantai, merintih seperti hewan yang terluka” (Saadawi, 2014, pp. 95-96)

Melihat kutipan di atas menunjukkan bahwa Budu>r memiliki beban pikiran yang telah sampai pada level *self injury*. Hal ini menunjukkan bahwa Budu>r mengalami depresi menghadapi kenyataan hidup yang harus dijalani. Depresi inilah yang berusaha ia

lampiaskan sampai pada tingkat menyakiti diri.

Budu>r juga terbiasa menutup-nutupi sesuatu. Pernah suatu ketika Budu>r memeriksakan dirinya kepada ahli kejiwaan sesuai saran dari sahabatnya, namun saat itu ahli jiwa tersebut mengetahui bahwa Budu>r sedang menutupi sesuatu, sebagaimana dalam novel:

“coba pikirkan apa yang terjadi pada masa kecilmu, Budu>r?”

“kejadian yang menyakitkan, dokter?”

“ya”

“seperti apa itu?”

“seperti kejadian pemerkosaan.”

“tidak. Aku tidak pernah mengalami itu.”

Telinga dokter menemukan getaran yang tersembunyi pada suaranya, kecepatan yang tak terlihat dalam jawabannya dan mengingkari kejadian. (Saadawi, 2014, p. 107)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budu>r belum sepenuhnya terbuka terhadap dokter jiwa yang menanganinya. Ia digambarkan tidak mudah berbagi cerita, apalagi kepada orang yang baru dikenalnya. Ia akan cenderung menutup-nutupi bahkan terhadap dokter sekalipun. Sebenarnya Budu>r adalah korban kekerasan seksual di masa kecilnya. Ia mengalami trauma akibat seringkali dilecehkan oleh kakeknya. Orang yang mengalami hal semacam ini akan cenderung untuk menutup-nutupinya karena menganggap hal itu adalah aib dan tidak perlu untuk diketahui orang lain.

Namun disisi lain, Budu>r sangat antusias menceritakan semua keluh kesahnya kepada sahabatnya S{a>fi, sebagaimana dalam novel:

“Kau lebih berani dari pada aku, S{a>fi>. Setiap hari aku bermimpi bercerai dengan Zakariyya tanpa memiliki keberanian (mengungkapkannya)”

“Kau takut akan kesendirian Budu>r?”
(Saadawi, 2014, p. 118)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budu>r hanya menceritakan apa yang perlu saja. Ia tidak sampai menceritakan aib di masa kecilnya. Ia hanya berkeluh kesah tentang apa yang sekarang dihadapinya. Selain itu, Budu>r juga memiliki sifat ambisius, sebagaimana dalam novel:

“Kau juga menulis novel?”

“Ya. Aku ingin menunjukkan pada dunia bahwa aku mampu menulis novel. Aku adalah novelis besar, bukan kritikus yang tak berharga” (Saadawi, 2014, p. 109)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budu>r berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi novelis besar. Ia menganggap novelis lebih tinggi derajatnya dibandingkan kritikus. Sejak lama Budu>r tidak menyukai kritikus, melainkan ia ingin menjadi novelis. Budu>r selalu berharap untuk bisa hidup bebas dan ia beranggapan bahwa dengan menulis ia mampu mengekspresikan semua perasaannya. Setidaknya ia mampu membebaskan pikirannya dalam berekspresi melalui menulis. Selain itu, Budu>r juga memiliki sifat penakut, sebagaimana dalam novel:

“Ya, Dokter. Aku penakut. Aku akan menjadi lebih berani dari Thaha Husein. Perkataan atas ketakutan laki-laki yang kau nikahi” (Saadawi, 2014, p. 110)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budu>r mempunyai ketakutan terhadap masa lalunya. Dokter menganggap Budu>r takut dengan suaminya, namun bukan itu, Budu>r lebih takut atas masa lalunya.

Pernah suatu waktu Budu>r membayangkan ia menikam suaminya yang seringkali melukai dirinya, sebagaimana dalam novel:

“Budur menyeruput tehnya dan menggigit roti yang dilapisi dengan keju putih dan dibalut minyak zaitun. Ia menggenggam pisau kecil yang tajam dan memotong seiris tomat. Pisau itu berkilau di bawah sinar mentari. Budur menatap suaminya. Jemarinya yang gempal gemetar. Gemeteran itu terjadi sejak ia pergi ke dokter kejiwaan. Ketakutannya bertambah. Akankah pisau itu merayap diam-diam dan masuk ke tangannya. Atau masuk ke tangan suaminya yang tengah memegang koran. Atau ke tangan satunya yang tengah memegang secangkir kopi susu. Pisau itu bergerak dengan sendirinya tanpa keinginannya. Mungkin ia tidur dan bermimpi bukannya duduk di meja sarapan. Kenyataan mengalir dalam mimpinya sejak ia mulai menulis novel yang bercampur dengan beberapa hal. Mungkin cerita itu adalah sumber khayala yang mengikutinya dalam tidur, begitu juga suara-suarayan ia dengar saat ia duduk di ruangnya, bayangan yang bergerak di dinding, pisau yang bergerak sendiri melewati meja makan dan menembus kolom di koran, menembus foto dalam bingkai, menembus kertas dan masuk ke dada suaminya melewati bajut tidur sutranya. Darah merah tumpah di atas baju tidur putihnya dan taplak meja yang putih. Meskipun demikian, Zakariya masih membaca kolomnya, tidak berhenti membaca kolomnya dan menatap fotonya yang terpampang di atas kolomnya” (Saadawi, 2014, pp. 114-115)

Berdasarkan kutipan di atas memperlihatkan bahwa Budur mempunyai keinginan untuk membalas suaminya namun ia tidak memiliki keberanian. Budur hanya bisa membayangkan ia memiliki keberanian untuk melakukan hal tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya sifat dendam dalam diri Budur, namun dendam tersebut hanya bersarang dalam benak dan tidak mampu ia lampiaskan. Kadang ia membayangkan sosok Badriyyah, sosok dirinya yang lain yang memiliki keberanian untuk melakukan suatu hal-hal yang melanggar agama dan tata krama, sebagaimana dalam novel:

“Budur menganggap bahwa Badriyyahlah yang memegang pisau tersebut. Badriyyah memiliki keberanian untuk menganiaya tahanan pembunuh tanpa menyuruh polisi. Badriyyah bisa bersembunyi di antara kertas-kertas novel. Ia bisa berlari dari banyak mata seperti bayangan, seperti bayangan yang bergerak di dinding” (Saadawi, 2014, p. 115)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budur berimajinasi dan menganggap dirinya adalah Badriyyah yang mampu melakukan hal-hal yang melanggar aturan agama dan norma kekeluargaan. Budur tidak pernah membayangkan dirinya berani untuk melakukan seperti yang dilakukan Badriyyah, namun pada suatu pagi, Budur melakukan hal yang tidak biasa, ia membantah suaminya dengan kesal, sebagaimana dalam novel: “Artikelm mungkin lebih bagus, Budur?”

Budur tidak mengangkat kepalanya dari kertas-kertas. Ia tidak peduli dengan pada apa yang dikatakan oleh suaminya.

“tidak inginkah engkau mendengar pendapatku tentang tulisanmu?”
“Aku tahu pendapatmu, Zakariya.”
“Lalu apa pendapatku jika kau tahu?”
“Aku tahu semua pikiranmu, Zakariya. Sudah seratus tahun aku memikirkanmu. Sejak hari kita menikah aku mendengar pendapatmu. Setiap hari aku mendengarnya. Pengulangan adalah untuk mengajari keledai dan aku bukan keledai.” (Saadawi, 2014, pp. 188-189)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budur selalu merasa ingin lepas dari penderitaan bersama suaminya Zakariya Al-Kharti>ti>

namun dia tidak memiliki keberanian untuk meminta cerai kepada suaminya. Setelah sekian lama Budu>r teguh pada pendiriannya dan bersabar menghadapi suaminya, kini tibalah saatnya Budu>r untuk berpisah dari suaminya. Tibalah pada saat itu, Budu>r memutuskan untuk pergi dari kehidupannya yang sama sekali tidak ia inginkan, sebagaimana dalam novel:

“Budu>r Al-Damhi>ri> tidak lagi takut akan perpisahan, perceraian, maupun kematian. Ia mampu membawa kopernya dan tinggal seorang diri di jalan yang tiada akhir yang tidak diketahui. Budu>r menyeret dirinya dari pandangan alam semesta dan mata Tuhan yang terjaga serta tak pernah tidur. Ia tidak lagi putus asa dan tak lagi merasa hampa, tetapi penuh dengan kejayaan dan kesendirian yang baru dan bersinar” (Saadawi, 2014, pp. 356-357).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budu>r telah mampu berpisah dari suaminya. Budu>r dengan keberanian serta berpegang teguh pada prinsipnya mampu mengambil keputusan sendiri dan meninggalkan suaminya. Budu>r mengambil keputusan untuk pergi dari kehidupan mewah serta jabatannya menuju kebebasan yang ia inginkan. Kebahagiaan Budu>r bukanlah pada jabatan, harta maupun kemewahan, yang diinginkan Budu>r adalah kebebasan seperti anak-anak yang bebas bermain di trotoar jalan di tengah kota Kairo. Bebas seperti Zeinah, anak yang dibuangnya dahulu.

Klasifikasi Tipe Kepribadian Budu>r

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai sifat Budu>r yang nampak pada novel, dapat terlihat bahwa tokoh Budu>r dilukiskan sebagai pribadi yang memiliki sifat penakut, sulit mengambil keputusan, ragu-ragu, pendendam, pembenci dan suka menutup-nutupi sesuatu. Di sisi lain, tokoh Budu>r juga di gambarkan dengan sifat pemberani, bersungguh-sungguh ketika mengerjakan sesuatu dan teguh pada pendirian, namun hal tersebut hanya digambarkan ketika sebelum

pernikahan Budu>r. Ada perbedaan yang terlihat menonjol ketika tokoh Budu>r masih remaja dan ketika Budu>r telah menikah dan memiliki kesibukan di dunia kerja. Sifat yang dulunya pemberani menjadi penakut.

Ketika merujuk pada teori Heymans tentang tipe-tipe kepribadian, maka sifat tokoh Budu>r ini condong kepada tipe Sanguinici. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa sanguinici (orang kekanak-kanakan) adalah orang yang tidak aktif, tidak emosional, tetapi fungsi sekudernya kuat. Orang ini, antara lain, sukar mengambil keputusan, kurang berani/ ragu-ragu bertindak, pemurung, pendiam, suka menyendiri, berpegang teguh pada pendiriannya, pendendam, tidak gila hormat dan kuasa, dan dalam bidang politik selalu berpandangan konservatif.

Selain itu Budu>r juga tampil sebagai sosok yang menurut teori Heymans disebut Gapasioneerden (orang hebat). Gapasioneerden adalah orang yang aktif dan emosional serta fungsi sekunder kuat. Orang ini selalu bersikap keras, emosional, gila kuasa, egois, dan suka mengancam. Mereka adalah patriot yang baik, memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, dan suka menolong yang lemah.

Referensi

- Adi, I. R. (2016). *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eagleton, T. (2010). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- PsychoShare. (2017). *PsychoShare*. Retrieved from www.psychoshare.com: <http://www.psychoshare.com/file-1927/psikologi-kepribadian/4-tipe-kepribadian-manusia-plegmatis-melankolis-sanguinis-koleris.html>
- Purwanto, N. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Saadawi, N. E. (2014). *Zeina*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Silmina. (2017, April 25). Dosen Psikologi. Retrieved from [Dosen Psikologi.com](http://dosenpsikologi.com): <http://dosenpsikologi.com/tipe-kepribadian-manusia>
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Mulia.
- Sudjiman, P. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sujanto, A. (1986). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Suyoto, A. (2017, September 30). *Sastra Indonesia Stella Duce*. Retrieved from oyoth.wordpress.com: <https://oyoth.wordpress.com/tokoh/>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.